

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi yang baru lahir dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan luar rahim. Kemampuan ini dinilai dengan serangkaian pemeriksaan klinis yang dikenal dengan tes Apgar. Selama sembilan bulan lebih, bayi berada dalam kandungan ibu dan mendapat suplai makanan melalui plasenta. Setelah lahir, aliran makanan otomatis terputus, artinya mulai saat itu fungsi organ-organ tubuh bayi terutama organ pernafasannya, harus mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan baru di luar rahim. Penilaian status klinis dan kemampuan adaptasi bayi pada saat lahir ini dilakukan dengan cara tes Apgar. Ide tes Apgar dicetuskan oleh ahli anestesi Amerika Serikat dr. Virginia Apgar dan diterapkan mulai tahun 1952. Selain diambil dari nama belakangnya, Apgar berarti Appearance, Pulse, Grimace, Activity and Reflex (Sulaeman, 2009).

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang di sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya (Soetjiningsih, 1997). ASI eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. (Roesli, 2005).

Ikterus adalah perubahan warna kulit / sclera mata (normal berwarna putih) menjadi kuning karena peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Ikterus pada bayi yang baru lahir dapat merupakan suatu hal yang fisiologis (normal), terdapat pada 25% - 50% pada bayi yang lahir cukup bulan. Tapi juga bisa merupakan hal yang patologis (tidak normal) misalnya akibat berlawananannya Rhesus darah bayi dan ibunya, sepsis (infeksi berat), penyumbatan saluran empedu dan lain-lain. Bilirubin adalah zat yang terbentuk sebagai akibat dari proses pemecahan Hemoglobin (zat merah darah) pada system RES dalam tubuh. Selanjutnya mengalami proses konjugasi di liver, dan akhirnya diekskresi (dikeluarkan) oleh liver ke empedu, kemudian ke usus. Ikterus fisiologis timbul pada hari ke-2 dan ke-3, dan tidak disebabkan oleh kelainan apapun, kadar bilirubin darah tidak lebih dari kadar yang membahayakan dan tidak mempunyai potensi menimbulkan kecacatan pada bayi. Sedangkan pada ikterus yang patologis, kadar bilirubin darahnya melebihi batas dan disebut sebagai hiperbilirubinemia. Yang sangat berbahaya pada ikterus ini adalah keadaan yang disebut "Kernikterus". Kernikterus adalah suatu kerusakan otak akibat perlengketan bilirubin indirek pada otak. Gejalanya antara lain : mata yang berputar, kesadaran menurun, tak mau minum atau menghisap, ketegangan otot, leher kaku, dan akhirnya kejang. Pada umur yang lebih lanjut, bila bayi ini bertahan hidup dapat terjadi spasme (kekakuan) otot, kejang, tuli, gangguan bicara dan keterbelakangan mental. (Risza, 2008)

Pengamatan ikterus kadang-kadang agak sulit apalagi dengan cahaya buatan. Paling baik pengamatan dilakukan dengan cahaya matahari dengan

cara menekan sedikit kulit yang akan diamati untuk menghilangkan warna karena pengaruh sirkulasi. Jika warna kulit tetap kuning, berarti kemungkinan bayi telah mengalami ikterus. Ikterus pada bayi baru lahir baru terlihat kalau kadar bilirubin mencapai 5 mg%. Pengamatan di RSCM menunjukkan ikterus baru terlihat jelas saat kadar bilirubin mencapai 6 mg%. Penyebab ikterus pada bayi baru lahir dapat berdiri sendiri ataupun dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : produksi yang berlebihan, misalnya pada pemecahan darah (hemolisis) yang berlebihan, pada incompatibilitas (ketidaksesuaian) darah bayi dengan ibunya. Gangguan dalam proses uptake dan konjugasi akibat dari gangguan fungsi liver. Gangguan transportasi karena kurangnya albumin yang mengikat bilirubin. Gangguan ekskresi yang terjadi akibat sumbatan dalam liver (karena infeksi atau kerusakan sel liver). Oleh karena itu pemberian ASI adalah salah satu cara untuk menghilangkan ikterik pada bayi selain terapi sinar yang dianjurkan dari Rumah Sakit atau dokter yang menyarankan .

Dengan adanya kejadian yang terlalu sering bayi dengan ikterus Neonatorum pada beberapa bulan ini di rumah sakit – rumah sakit, maka kami mahasiswa tertarik untuk mengambil kasus bayi dengan ikterus. Dalam pengamatan kami para ibu yang telah bersalin sangat kurang sekali untuk memberikan ASI pada bayinya. Yang mana ASI adalah sumber dari suatu imun bagi bayi dari penyakit antara lain penyakit kuning atau disebut Ikterus Neonatorum. Studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 ibu yang melahirkan di RSUD Pandan Arang Boyolali 5 orang ibu (33.3%) mengatakan terjadi

kekuningan pada anaknya dan 10 orang (66.7%) mengatakan tidak terjadi kekuningan pada anaknya, bagi tenaga kesehatan hal ini tidak dapat dianggap sepele, karena kejadian ikterus pada bayi dapat berakibat buruk bagi kelangsungan hidup bayi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : apakah ada hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan secara umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- i. Mendeskripsikan pemberian ASI pada bayi di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- ii. Mendeskripsikan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- iii. Menganalisis hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali dalam pemberian ASI yang kontribusinya dapat menurunkan angka kematian pada bayi dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka penelitian ini dapat bermanfaat :

1). Secara Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Bagi Ilmu keperawatan dapat berguna untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang masalah keperawatan khususnya keperawatan anak usia 0 – 28 hari.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan atau perbandingan untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

2). Secara Praktis

a. Bagi Ibu menyusui

Bagi ibu menyusui penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan ASI eksklusif terhadap bayinya.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui sejauh mana hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali dan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan informasi di dalam memberikan pelayanan KIA kepada masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ASI sudah banyak diteliti tapi penelitian yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterik pada bayi usia 2-7 hari di RSUD Pandan Arang Boyolali belum pernah peneliti jumpai. Adapun penelitian yang telah dilakukan antara lain :

1. Ezzy Gapmelezy (2001) tentang pengetahuan ibu tentang ASI hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Wonosari. Penelitian dilakukan pada ibu yang mempunyai bayi usia 4-12 bulan dan dilakukan mulai tanggal 25 juni sampai dengan 14 juli 2001. Penelitian ini adalah jenis penelitian survey dengan pendekatan *cross secsional*, hasil penelitian tersebut adalah dimana ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang ASI maka akan mempunyai perilaku pemberian ASI eksklusif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel ASI serta rancangan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif *cross sectional*. Perbedaannya terletak pada sampel dan lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Ezzy gapmalezy dilakukan di puskesmas Wonosari dengan sampel penelitian ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 4-12 bulan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di RSUD Pandan Arang Boyolali dan sampel penelitiannya adalah ibu yang mempunyai bayi 2-7 hari serta kejadian ikterik.
2. Rahayu (2004) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bidan praktek swasta di kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan di Boyolali dengan responden penelitian yaitu ibu yang

melakukan persalinan di bidan praktek tersebut. Penelitian ini adalah jenis penelitian *survey* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, hasil penelitian tersebut adalah dimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah keadaan fisik ibu, adanya dukungan dari orang terdekat, tersedianya susu formula dan dimana tidak ada hubungan antara pengetahuan bidan dan pemberian ASI eksklusif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Perbedaannya terletak pada sampel dan lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dilakukan di bidan praktek di kabupaten Boyolali dengan sampel penelitian ibu-ibu bersalin, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di di RSUD Pandan Arang Boyolali dan sampel penelitiannya adalah ibu yang mempunyai bayi 2-7 hari serta kejadian ikterik.